

IMPLIKATUR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VIII DI SMPN 3 SINDUE

IMPLICATURE IN LEARNING INDONESIAN LANGUAGE AT SMPN 3 SINDUE

Arifah Washfah¹, Ali Karim²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tadulako
arifahw31@gmail.com

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 3 Sindue? (2) Bagaimana fungsi implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 3 Sindue? (3) Bagaimana strategi implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 3 Sindue? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 3 Sindue, mendeskripsikan fungsi implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 3 Sindue, dan mendeskripsikan strategi implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 3 Sindue. Data penelitian ini berupa data lisan serta sumber data berasal dari tuturan guru dan siswa, siswa dan siswa SMPN 3 Sindue. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan teknik rekam. Teknik analisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman yang meliputi (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan bentuk implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 3 Sindue meliputi (1) implikatur bentuk interogatif, (2) implikatur bentuk deklaratif, (3) implikatur bentuk imperatif, adapun fungsi implikatur yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 3 Sindue yaitu, (1) fungsi memotivasi, (2) fungsi humor, (3) fungsi memberi kaitan, dan strategi implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 3 Sindue antara lain, (1) strategi menolak dengan modus menyatakan, (2) strategi melarang dengan modus bertanya, (3) strategi marah dengan modus menyuruh, (4) strategi marah dengan modus bertanya, (5) strategi mengharapkan informasi, (6) strategi mengharapkan tindakan dengan modus menyatakan, (7) strategi menjawab, (8) strategi menagih dengan modus bertanya. (9) strategi menagih dengan modus menyindir.

Kata kunci : implikatur, bentuk, fungsi, strategi, SMPN 3 Sindue.

Abstract: The problems in this research are (1) what is the form of implicature in learning Indonesian for class VIII at SMPN 3 Sindue? (2) what is the function of implicatures in learning Indonesian for class VIII at SMPN 3 Sindue? (3) what is the implicature strategy in learning Indonesian for class VIII at SMPN 3 Sindue? This study aims to describe the form of implicature in Indonesian language learning for class VIII at SMPN 3 Sindue, describe the function of implicature in learning Indonesian in class VIII at SMPN 3 Sindue, and describe the strategy of implicature in learning Indonesian for class VIII at SMPN 3 Sindue. The data of this research are in the form of oral data and the source of the data comes from the speech of teachers and students, students and students of SMPN 3 Sindue. The data collection technique was using the free-of-conversation listening technique, note-taking technique and recording technique. The data analysis technique uses the concept of Miles and Huberman which includes (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) drawing conclusions. The results of the study found that the forms of implicatures in learning Indonesian for class VIII at SMPN 3 Sindue include (1) interrogative form implicatures, (2) declarative forms of implicatures, (3) imperative forms of implicatures, while the function of implicatures found in learning Indonesian at SMPN 3 Sindue namely, (1) a motivating function, (2) a humor function, (3) a linking function, and an implicature strategy in learning Indonesian at SMPN 3 Sindue, among others, (1) a strategy of refusing with the mode of stating, (2) a strategy of prohibiting by asking mode, (3) angry strategy with telling mode, (4) angry strategy with asking mode, (5) expecting information strategy, (6) expecting action strategy with stating mode, (7) answering strategy, (8) collecting strategy with ask mode. (9) billing strategy with satirical mode.

Keywords: implicature, form, function, strategy, SMPN 3 Sindue.

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan komunikasi sebagai sarana berinteraksi kepada manusia lain. Bahasa merupakan suatu alat yang paling utama untuk berkomunikasi antar manusia. Dengan kata lain, manusia akan sangat bergantung pada suatu bahasa. Melalui bahasa manusia menyatakan perasaan dan pendapat, bahkan dengan bahasa, manusia dapat berpikir dan bernalar.

Bahasa yang digunakan oleh manusia bukanlah bahasa yang statis, tetapi bahasa yang selalu berkembang sesuai kebutuhan manusia sebagai penggunaannya. Berbagai fenomena yang muncul di dalam kehidupan praktis akan berpengaruh besar terhadap suatu bahasa. Sering kali kaidah-kaidah bahasa yang disepakati mengalami stagnasi menghadapi fenomena penggunaan bahasa pada tataran praktis.

Salah satu bagian dari kajian pragmatik adalah implikatur percakapan. Dalam suatu komunikasi, di dalamnya dapat dipastikan akan terjadi suatu percakapan. Setiap percakapan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu menyiratkan makna yang berbeda-beda, hal ini bergantung kepada cara lawan tutur menanggapi maksud dari si penutur. Oleh karena itu, antara penutur dan mitra tutur harus saling memahami maksud tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur karena tidak semua yang diucapkan penutur itu mengacu pada maksud yang sebenarnya.

Sebuah percakapan yang terjadi sangat ditentukan oleh konteks, pelaku, (penutur dan lawan tutur) usia, jenis kelamin, tempat terjadinya percakapan dan sebagainya (Yuniarti, 2016). Percakapan yang memiliki makna lain dari ujaran penutur kepada lawan tutur disebut implikatur percakapan. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat (Kridalaksana *dalam* Pratiwi, 2011: 21) yang menyatakan implikatur adalah makna yang tersirat melalui ujaran sebuah kalimat dalam sebuah konteks, meskipun makna itu bukan merupakan suatu bagian atau pemenuhan dari apa yang dituturkan.

Implikatur percakapan merupakan suatu strategi yang memudahkan penutur untuk menyampaikan maksudnya melalui penggunaan bahasa dalam suatu tuturan. Implikatur percakapan dapat terjadi setiap saat baik itu percakapan formal maupun percakapan nonformal. Salah satu bentuk percakapan adalah percakapan pada saat proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran menyangkut peran siswa dalam memahami percakapan yang disampaikan oleh guru.

Proses pembelajaran di kelas tidak terlepas dari interaksi guru dan siswa. Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran tersebut juga disebut percakapan, baik yang bermakna langsung maupun tidak langsung. Contoh percakapan dalam proses pembelajaran, yaitu guru menyatakan secara langsung “kelas ini bersih, ya”. Lalu siswa menjawab “iya, Bu”. Percakapan tersebut memiliki beberapa tujuan. Antara lain, (1) guru hanya menyatakan kelas ini bersih untuk mencairkan suasana kelas; (2) guru ingin mengapresiasi kebersihan kelas itu bahwa dalam kenyataannya kelas mereka lebih rapih dibandingkan dengan kelas yang lain, (3) guru ingin memerintah siswa secara halus agar siswa lebih semangat untuk membersihkan kelas, karena banyak sampah yang berserakan. Maksud implikatur percakapan tersebut dapat diketahui dengan cara mengetahui konteks yang melatarinya.

Percakapan tersebut terjadi pada saat guru mengondisikan kelas, kemudian melihat keadaan kelas yang tidak bersih dan masih banyak sampah yang berserakan. Agar terkesan halus dan tidak menyinggung perasaan siswanya, guru menyampaikan perintah menggunakan kalimat berita. Dengan demikian, implikatur percakapan di atas adalah guru ingin memerintahkan siswanya untuk membersihkan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap struktur kalimatnya saja tidak cukup untuk memaknai sebuah percakapan.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu, 1) mendeskripsikan bentuk implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 3 Sindue, 2) mendeskripsikan fungsi implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 3 Sindue, dan 3) mendeskripsikan strategi implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 3 Sindue.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari

informan penelitian. Menurut Sugiyono (2018:86) penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.

Lokasi penelitian atau tempat pengambilan data adalah SMPN 3 Sindue yang berada di Desa Marana, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. Pemilihan lokais ini berdasarkan ketersediaan data yang peneliti perlukan sesuai dengan masalah pokok penelitian di lokasi tersebut.

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode simak. Sudaryanto (1993:133) menuturkan bahwa metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Dalam hal ini, ada dua teknik yang dilakukan untuk memperoleh data mengenai implikatur pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 3 Sindue.

a. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Menurut Mahsun (2010: 93) dalam penerapan tekni ini, peneliti tidak terlibat dalam peristiwa tutur. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya.

b. Teknik Catat

Teknik ini dilakukan untuk mencatat kata-kata yang berhubungan dengan faktor yang menyebabkan munculnya implikatur dalam pembelajaran yang diujarkan oleh guru maupun siswa beserta konteks yang melatarinya.

c. Teknik Rekam

Teknik rekam dimaksudkan untuk mempermudah dalam menganalisis data implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 3 Sindue. Perekaman dilakukan menggunakan gawai.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti pada implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 3 Sindue, peneliti menemukan tiga bentuk implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 3 Sindue. Adapun bentuk implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 3 Sindue, sebagai berikut:

Bentuk Implikatur

a) **Bentuk interogatif**

(01) *Guru* : “Kenapa papan tulisnya masih kotor? Siapa yang piket hari ini?”(a)

Siswa : (Mengangkat tangan lalu berdiri dan segera menghapus tulisan di papan tulis) (b)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi ketika penutur memasuki kelas dan melihat papan tulis yang masih terdapat beberapa tulisan.

b) **Bentuk deklaratif**

(06) *Siswa* : “Ibu, sudah jam 09.30.” (a)

Guru : “Tunggu. Ibu jelaskan dulu yang satu ini.” (b)

Konteks : Bel berbunyi menunjukkan waktu untuk istirahat.

c) **Bentuk imperatif**

(10) *Siswa1* : “Saya juga satu kelompok dengan kamorang kata.” (a)

Siswa2 : “Haiii... sudah pas kami, le.”(b)

Konteks : Siswa1 berpindah tempat ke meja siswa2

Selanjutnya, hasil penelitian ini menemukan fungsi implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 3 Sindue, yaitu sebagai berikut:

Fungsi Implikatur

a) Fungsi Memotivasi

- (13) *Guru* : “Ada berapa unsur-unsur dalam teks persuasif?” (a)
Siswa : “lima, Bu.” (b)
Guru : “Laki-laki mana suaranya ini? Kenapa hanya perempuan yang bersuara? Apa saja unsur-unsur kebahasaan dalam teks persuasif?” (c)
Konteks : Tuturan terjadi di dalam kelas saat guru melakukan tanya jawab

b) Fungsi Humor

- (8) *Siswa* : “Ibu saya sama Tegar satu kelompok.” (a)
Guru : “Reno dengan Klarisa saja. Hancur nanti dunia persilatan kalau kalian disatukan” (b)
Siswa : (berpindah tempat) “Yahhh” (c)
Konteks : Tuturan terjadi di dalam kelas ketika siswa mengatur kursi

c) Fungsi Memberi Kaitan

- (17) *Guru* : “Apa itu fiksi?” (a)
Siswa : “Tidak nyata, Bu.” (b)
Guru : “Siapa yang bisa memberikan contoh buku fiksi?” (c)
Siswa : “Dongeng kancil dan buaya, Bu.” (d)
Guru : “Kalau fiksi itu tidak nyata, berarti non fiksi adalah nyata. Nah coba Klarisa, berikan contoh buku non fiksi.” (e)
Siswa : “Biografi, Bu.” (f)

Konteks : Di pagi hari ketika pembelajaran bahasa Indonesia dimulai.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan strategi implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 3 Sindue ditemukan sembilan strategi tidak langsung, yaitu :

Strategi Implikatur

a) Strategi Menolak dengan Modus Menyatakan

- (18) *Guru* : “Jam berapa sekarang?” (a)
Siswa : “Sudah istirahat, Bu.” (b)
Guru : “Oh iya, sampai sini saja dulu.” (c)
Konteks : Tuturan terjadi di kelas pada saat jam menunjukkan pukul 09.30

b) Strategi Melarang dengan Modus Bertanya

- (19) *Guru* : “Andika, apa itu persuasif?” (a)
Siswa : “Ajakan.” (b)
Guru : “Kamu yang namanya Andika? Mana Andika? Apa itu persuasif?” (c)
Konteks : Di siang hari, ketika guru melakukan metode tanya jawab

c) Strategi Marah dengan Modus Menyuruh

- (20) *Guru* : “Kalau mau berbicara, di depan! gantikan saja Ibu di sini!” (a)
Siswa : “(berhenti berbicara dan menunduk)” (b)
Konteks : Tuturan terjadi pada saat siang hari di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung

d) Strategi Marah dengan Modus Bertanya

- (16) *Guru* : “Mata pelajaran bahasa Indonesia ini tidak penting ya?”
Siswa : (diam)
Konteks : Guru masuk kelas tetapi siswa sedang mengerjakan tugas mata pelajaran matematika

e) Strategi Mengharapkan Informasi

(21) Guru : *"Sudah semua?" (a)*

Siswa : *"Saya, Bu." (b)*

Konteks : Tuturan terjadi di kelas pada pagi hari

f) Strategi Mengharapkan Tindakan dengan Modus Menyatakan

(25) Guru : *"Rapih sekali bajunya para lelaki ini." (a)*

Siswa : *(Memasukkan baju ke dalam celana) (b)*

Konteks : Pada saat pagi hari ketika pembelajaran akan dimulai.

g) Strategi Menjawab

(23) Guru : *"Ya, berarti ada 3 struktur teks drama. Pertama prolog, dua dialog, dan ada epilog. Kemudian dialog ada beberapa urutan peristiwa, yaitu.." (a)*

Siswa : *"Orientasi, komplikasi, resolusi." (b)*

Konteks : Tuturan terjadi pada siang hari ketika pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung

h) Strategi Menagih dengan Modus Bertanya

(24) Guru : *"Hari ini kita ujian lisan, kan? Sudah siap semua?" (a)*

Siswa : *"Huh. Iya, Bu." (b)*

Konteks : Di pagi hari ketika guru memasuki kelas VIII C

i) Strategi Menagih dengan Modus Menyindir

(26) Siswa1 : *"Barangkali siapa juga yang ba pake tipex tidak dikase kembali." (a)*

Siswa2 : *(mengembalikan penghapus) "Eh ini ee, maaf." (b)*

Konteks : Tuturan terjadi di dalam kelas saat siswa menulis

PEMBAHASAN

Berikut ini akan dibahas hasil penelitian yang meliputi bentuk, fungsi, dan strategi implikatur yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 3 Sindue.

1. Bentuk Implikatur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 3 Sindue

Sebagaimana yang dituturkan oleh Nababan (1987: 23) mengenai bentuk implikatur yang dibagi menjadi empat, yaitu bentuk interogatif, bentuk deklaratif, bentuk imperatif, serta bentuk interjektif. Dalam penelitian ini ditemukan tiga bentuk implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 3 Sindue, sebagai berikut :

1) Bentuk Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dengan kata lain, apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertuturan dengan menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur. Tetapi dalam implikatur pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN3 Sindue, kalimat interogatif digunakan bukan hanya untuk mendapatkan informasi dari mitra tutur namun ada maksud yang diimplikasikan dalam sebuah kalimat yang dilihat berdasarkan konteks yang melatar belakangnya.

Contoh implikatur bentuk interogatif, *"Kenapa papan tulisnya masih kotor? Siapa yang piket hari ini?"* .

Tuturan dalam kutipan di atas merupakan implikatur dalam bentuk interogatif yang digunakan guru untuk mengharapkan tindakan siswa agar yang mendapat tugas membersihkan kelas pada hari itu membersihkan papan tulis yang masih terdapat beberapa tulisan mata pelajaran sebelumnya.

2) Bentuk Deklaratif

Kalimat deklaratif merupakan kalimat yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Sesuatu yang diberikan mitra tutur itu, lazimnya, merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian. Dalam hal ini, kalimat deklaratif termasuk dalam tuturan tidak langsung.

Contoh implikatur bentuk deklaratif, "*Ibu, sudah jam 09.30.*".

Tuturan pada kutipan di atas merupakan implikatur dalam bentuk deklaratif yang digunakan siswa bukan hanya memberikan informasi kepada guru, tetapi menolak untuk melanjutkan pembelajaran karena waktu istirahat telah tiba. Di SMPN 3 Sindue, sudah menjadi keputusan bahwa pukul 09.30 adalah waktu untuk istirahat dari pembelajaran.

3) Bentuk Imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung maksud untuk memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sebagaimana diinginkan penutur.

Contoh implikatur bentuk imperatif, "*Reno dengan Klarisa saja. Hancur nanti dunia persilatan kalau kalian disatukan*".

Tuturan pada kutipan di atas merupakan implikatur dalam bentuk imperatif. Penggunaan kata *saja* menunjukkan perintah kepada mitra tutur yang secara tidak langsung melarang dengan menggunakan modus menyatakan karena guru sudah memahami karakteristik peserta didik. Jika Reno disatukan dalam kelompok bersama Tegar maka akan menimbulkan kegaduhan di dalam kelas yang dapat mengganggu konsentrasi belajar peserta didik lainnya.

2. Fungsi Implikatur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 3 Sindue

Fungsi implikatur menurut Chaer (2010:79) yaitu fungsi menyatakan (deklaratif), fungsi menanyakan (interogatif), fungsi menyuruh (imperatif), termasuk fungsi melarang, fungsi meminta maaf, dan fungsi mengkritik. Dalam penelitian ini ditemukan tiga fungsi implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 3 Sindue yang dituturkan dengan kalimat interogatif, deklaratif dan imperatif sehingga berfungsi memotivasi, memberikan rasa humor, dan berfungsi memberi kaitan pada materi pembelajaran bahasa Indonesia.

1) Fungsi Memotivasi

Kalimat implikatur dalam bentuk interogatif, deklaratif, dan imperatif dituturkan guru untuk memotivasi peserta didik terhadap pembelajaran yang berlangsung dalam hal ini mata pelajaran bahasa Indonesia.

Contoh implikatur yang berfungsi memotivasi, "*Laki-laki mana suaranya ini? Kenapa hanya perempuan yang bersuara? Apa saja unsur-unsur kebahasaan dalam teks persuasif?*".

Tuturan pada kutipan di atas merupakan kalimat implikatur dalam bentuk interogatif yang dimaksudkan untuk menarik perhatian peserta didik laki-laki agar fokus terhadap pembelajaran dan ikut berpartisipasi dalam memberikan pendapat. Tuturan tersebut terjadi ketika guru melakukan metode tanya jawab dan siswa laki-laki hanya sibuk menyalin tulisan di papan tulis sehingga guru menggunakan kalimat "*Laki-laki mana suaranya ini?*" agar menarik perhatian peserta didik laki-laki sehingga pembelajaran berjalan secara sistematis.

2) Fungsi Humor

Kalimat implikatur dalam bentuk deklaratif dituturkan guru untuk memberikan rasa humor sehingga pembelajaran yang berlangsung tidak selalu menegangkan.

Contoh implikatur yang berfungsi humor "*Reno dengan Klarisa saja. Hancur nanti dunia persilatan kalau kalian disatukan*".

Tuturan pada kutipan di atas merupakan kalimat implikatur yang memberikan rasa humor. Tuturan yang menimbulkan kelucuan berfungsi memberi penyegaran terhadap pembelajaran agar tidak selalu menegangkan sehingga peserta didik tidak mudah bosan. Pembelajaran yang terkesan dan menegangkan cenderung membuat siswa mudah mengantuk

dan tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, guru sesekali menggunakan kalimat lelucon agar suasana kelas lebih menyenangkan. Pembelajaran yang disampaikan dengan monoton tanpa dihiasi dengan rasa humor hanya akan membuat beban bagi siswa yang mengakibatkan suasana kelas kurang bergairah, lesu dan tertekan. Kondisi yang demikian menyebabkan siswa sulit untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga tuturan yang bersifat humor sangat diperlukan pada saat pembelajaran berlangsung.

3) Fungsi Memberi Kaitan

Kalimat implikatur dalam bentuk interogatif, deklaratif, dan imperatif digunakan guru untuk memberi kaitan materi pembelajaran berlangsung dengan materi pembelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya.

Contoh implikatur yang berfungsi memberi kaitan materi, “Kalau fiksi itu tidak nyata, berarti non fiksi adalah nyata. Nah coba Klarisa, berikan contoh buku non fiksi.”

Tuturan pada kutipan di atas merupakan kalimat implikatur yang berfungsi untuk memberi kaitan pada pembelajaran yang berlangsung dan pembelajaran yang sudah dipelajari dalam konteks tersebut yaitu buku non fiksi dan guru mencoba mengaitkan materi pembelajaran tentang buku fiksi agar siswa lebih mudah memahami materi tersebut.

3. Strategi Implikatur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 3 Sindue

Yule (1996:111) menjelaskan bahwa strategi bertutur terbagi atas dua bagian, yaitu strategi kesopanan positif dan strategi kesopanan negatif. Strategi kesopanan positif mengarahkan pemohon untuk menarik tujuan umum dan bahkan persahabatan dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang menggambarkan suatu resiko yang lebih besar bagi penutur dari penderitaan terhadap penolakan dan mungkin didahului dengan sedikit basa-basi. Sedangkan strategi kesopanan negatif adalah sebagian besar konteks pembicaraan lebih umum kepada penyelamatan wajah. Bentuk yang paling khusus digunakan ialah pertanyaan yang mengandung kata kerja bantu yang berhubungan dengan perasaan. Kegiatan bertutur di dalam kelas memerlukan strategi bertutur seperti yang telah dijelaskan. Strategi bertutur diperlukan untuk menjaga kesantunan bertutur antara guru dan siswa, maupun siswa dan siswa. Berikut strategi implikatur yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN3 Sindue.

1) Strategi Menolak dengan Modus Menyatakan

Tindakan menolak secara tidak langsung sering digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, hal ini biasanya sulit diungkapkan secara terang-terangan. Oleh karena itu, ketika menolak dapat dituturkan melalui kalimat yang implikasinya memiliki maksud lain dari tuturan yang sebenarnya.

Contoh strategi menolak dengan menggunakan modus menyatakan, “*Sudah istirahat, Bu.*”

Tuturan pada kutipan di atas merupakan bentuk implikatur yang berfungsi untuk memberikan peringatan yang bertujuan menolak melanjutkan pembelajaran dengan menggunakan modus menyatakan. Peserta didik menolak untuk meneruskan kegiatan belajar mengajar karena pada saat itu jam sudah menunjukkan pukul 09.30 yang menandakan pembelajaran harus dihentikan untuk beristirahat.

2) Strategi Melarang dengan Modus Bertanya

Dalam pembelajaran, biasanya guru melarang peserta didik tetapi tidak dinyatakan secara langsung, melainkan dituturkan dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan yang memiliki maksud lain dari tuturan yang sebenarnya. Strategi melarang digunakan guru untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan terarah.

Contoh strategi melarang dengan modus bertanya terdapat pada kutipan berikut. “Kamu yang namanya Andika? Mana Andika? Apa itu persuasif?”.

Tuturan pada kutipan di atas merupakan strategi melarang dengan menggunakan modus bertanya yang mengandung maksud secara tidak langsung memberi peringatan (siswa) tidak boleh menjawab selain yang bernama Andika karena pertanyaan tersebut hanya ditujukan kepada Andika. Oleh karena itu, guru bertutur “kamu yang namanya Andika?” sebagai bentuk larangan dengan menggunakan kalimat dalam bentuk pertanyaan. Hal ini dilakukan oleh guru agar pembelajaran berjalan secara sistematis sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

3) Strategi Marah dengan Modus Menyuruh

Strategi marah digunakan guru dalam pembelajaran untuk menarik perhatian peserta didik yang terkesan kurang memperhatikan materi atau yang melanggar aturan-aturan yang diberlakukan di sekolah. Tuturan yang menggunakan intonasi suara yang naik mempunyai maksud-maksud tertentu sehingga mitra tutur dapat melakukan tindakan sesuai keinginan penutur.

Contoh strategi marah dengan modus menyuruh terdapat pada kutipan berikut. “*Kalau mau berbicara, di depan! gantikan saja Ibu di sini!*”.

Tuturan yang telah disebut di atas merupakan strategi marah dengan modus menyuruh agar peserta didik yang dimaksud tidak terus-terusan berbicara ketika guru menerangkan materi pembelajaran. Guru melakukan strategi tersebut agar peserta didik lebih berlaku sopan. Ketika guru berbicara maka sebaiknya peserta didik mendengarkan dengan seksama agar memiliki pemahaman tentang apa yang sedang dipelajari.

4) Strategi Marah dengan Modus Bertanya

Strategi tindak tutur dengan modus bertanya juga digunakan guru untuk memusatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran yang berlangsung agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Contoh strategi marah dengan modus bertanya terdapat pada kutipan berikut. “*Mata pelajaran bahasa Indonesia ini tidak penting ya?*”

Tuturan tersebut merupakan implikatur yang menggunakan strategi marah secara tidak langsung menggunakan modus bertanya agar mitra fokus pada pembelajaran yang berlangsung dan tidak terganggu oleh pelajaran lain. Maksud yang ada pada tuturan tersebut adalah untuk membuat mitra tutur disiplin dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

5) Strategi Mengharapkan Informasi

Dalam suatu percakapan seringkali guru mengharapkan informasi secara tidak langsung dari siswa. Strategi ini dilakukan untuk membuat siswa lebih fokus ketika pembelajaran berlangsung.

Contoh strategi mengharapkan informasi terdapat pada kutipan berikut. “*Sudah semua?*”.

Tuturan yang ada pada kutipan tersebut merupakan strategi yang secara tersirat menginginkan informasi tidak langsung dari peserta didik. Tuturan yang dikemukakan tersebut mengisyaratkan bahwa guru mengharapkan informasi agar semua peserta didik mendapatkan kelompok untuk berdiskusi.

6) Strategi Mengharapkan Tindakan dengan Modus Menyatakan

Dalam suatu percakapan biasanya guru mengharapkan tindakan secara tidak langsung dari peserta didik menggunakan bahasa yang halus sehingga tidak menyakiti perasaan dan lebih mudah diterima oleh peserta didik. Strategi implikatur dalam mengharapkan tindakan seringkali dituturkan melalui kalimat pernyataan maupun pertanyaan dengan mengimplikasikan maksud lain. Hal ini akan dipahami jika penutur dan mitra tutur mengetahui konteks yang terjadi.

Contoh strategi mengharapkan tindakan dengan modus menyatakan terdapat dalam kutipan berikut. “*Rapih sekali bajunya para lelaki ini.*”

Tuturan pada kutipan tersebut merupakan kalimat implikatur yang menggunakan tuturan menyatakan yang bertujuan agar siswa lebih memperhatikan kerapian dalam

berpakaian sehingga peserta didik belajar mengenai kedisiplinan di lingkungan sekolah. Tuturan tersebut dikemas menggunakan modus menyatakan yang secara tidak langsung mengharapkan tindakan dari peserta didik agar berpenampilan rapih sehingga dapat menerima pembelajaran dengan nyaman.

7) Strategi Menjawab

Dalam pembelajaran, guru biasanya menggunakan strategi implikatur dalam bentuk jawaban untuk membangun pemahaman awal siswa yang masih samar-samar atau tidak percaya diri ketika menyampaikan pendapat. Strategi ini umum dilakukan guru agar siswa lebih memahami materi yang akan dipelajari.

Contoh strategi menjawab terdapat pada kutipan berikut. Ya, berarti ada 3 struktur teks drama. *“Pertama prolog, dua dialog, dan ada epilog. Kemudian dialog ada beberapa urutan peristiwa, yaitu..”*

Tuturan tersebut merupakan strategi implikatur yang digunakan guru yakni memberikan jawaban secara tidak langsung untuk membuka pemahaman siswa yang masih kabur atau karena siswa yang merasa kurang percaya diri bahkan takut memberikan jawaban yang salah ketika memberikan pendapat.

8) Strategi Menagih dengan Modus Bertanya

Sama seperti percakapan pada umumnya, dalam pembelajaran juga terdapat strategi menagih. Guru melakukan hal ini untuk membuat peserta didik merasa dihargai sebagai pelajar yang bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebelum menagih, biasanya guru membuat kesepakatan bersama siswa sehingga pembelajaran lebih teratur.

Contoh strategi menagih dengan modus bertanya terdapat pada tuturan berikut. *“Hari ini kita ujian lisan, kan? Sudah siap semua?”*

Tuturan tersebut adalah strategi menagih dengan modus bertanya yang dilakukan guru untuk menuntut kesepakatan yang sudah dibuat sebelumnya dan memastikan bahwa siswa telah siap untuk mengikuti ujian lisan pada waktu yang telah ditentukan.

9) Strategi Menagih dengan Modus Menyindir

Dalam pembelajaran biasanya antara siswa dan siswa sering menggunakan modus menyindir agar mitra tutur melakukan tindakan seperti yang diharapkan penutur.

Berikut contoh strategi menagih dengan modus menyindir yang dilakukan antara siswa dan siswa. *“Barangkali siapa juga yang ba pake tipex tidak dikase kembali!”*

Tuturan pada kutipan tersebut merupakan strategi implikatur dengan modus menyindir yang secara tidak langsung menagih agar siswa² mengembalikan penghapus yang telah dipinjam karena ketika siswa² meminjam siswa¹ sibuk menulis sehingga tidak melihat siapa yang meminjam dan hanya mendengar bahwa ada yang meminjam penghapusnya, siswa¹ yang sedang sibuk menulis hanya mengangguk pertanda setuju. Kemudian ketika siswa¹ ingin menggunakan penghapus ia tidak melihat benda yang dituju ada di atas meja sehingga bertutur dengan menyindir agar siswa² mengerti bahwa dia membutuhkan pada saat itu juga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 3 Sindue, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat 26 data implikatur yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 3 Sindue, yaitu : 1) implikatur bentuk interogatif, 2) implikatur bentuk deklaratif, dan 3) implikatur bentuk imperatif, kemudian ditemukan fungsi implikatur, antara lain 1) fungsi memotivasi, 2) fungsi humor, dan 3) fungsi memberi kaitan. Selanjutnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 3 Sindue peneliti menemukan strategi yang digunakan guru dan siswa ketika berinteraksi meliputi, 1) strategi menolak dengan modus menyatakan, 2) strategi melarang dengan modus bertanya, 3) strategi marah dengan modus menyuruh, 4) strategi marah dengan modus bertanya, 5) strategi mengharapkan informasi, 6) strategi mengharapkan tindakan dengan modus menyatakan, 7) strategi menjawab, 8) strategi menagih dengan modus

bertanya, 9) strategi menagih denan modus menyindir. Untuk mengetahui maksud dari suatu tuturan yang tidak dinyatakan secara langsung perlu melihat konteks yang terjadi dalam sebuah percakapan. Konteks percakapan adalah suatu kondisi ketika tuturan terjadi sebagai penjelas makna dalam sebuah ujaran untuk merangsang mitra tutur dalam memahami maksud penutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2014). *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Grice, Herbert Paul. (1975). *Logic and conversation*. Dalam Cole & Mogan (Eds.), *Syntax and semantics 3: speech acts*.41-58. New York: Academic Press
- Horn, Laurence R. (2012). *Implying and inferring*. Dalam Allan, K & Jaszczolt, K.M (Eds.), *The Cambridge Handbook of Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. (2011). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Edisi Ketiga (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Nababan, P.W.J (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. (2009). *Analisis Wacana Bahasa Indonesia*. (Buku Ajar). Bandarlampung: FKIP Universitas Lampung.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumarsono. (2008) *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyono. (1990). *Pragmatik Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh. (YA 3 Malang)
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (Edisi asli diterbitkan tahun 1996 oleh Oxford University)
- Zamzani & Rahayu, Y.E. (2017). *Yang penting wacana*. Yogyakarta: UNY Press.